

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan jumlah 8 responden. ditemukan bahwa keputusan pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, yaitu kedekatan emosional dan hubungan yang sudah terjalin lama sejak remaja, yang dimaknai sebagai bentuk legalisasi hubungan dan perlindungan moral, dukungan keluarga dan keputusan bersama, di mana restu orang tua dan peran keluarga besar menjadi penguat keputusan menikah muda dan didapatkan hasil bahwa pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh tekanan usia atau kondisi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, agama, budaya, dukungan keluarga, dan norma sosial. Pernikahan muda sering dianggap sebagai jalan untuk menjaga moral dan mencapai stabilitas hidup, sehingga penanganannya perlu pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang pernikahan dini sebagai hal yang wajar dan telah menjadi bagian dari budaya lokal yang diterima secara sosial. Praktik ini tidak dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap nilai-nilai moral, agama, dan norma komunitas. Beberapa pasangan menikah muda karena telah menjalin hubungan emosional sejak remaja, sehingga pernikahan dipandang

sebagai langkah untuk melegitimasi hubungan secara sah. Di sisi lain, perijodohan oleh orang tua masih menjadi mekanisme yang umum, mencerminkan kuatnya peran keluarga dalam pengambilan keputusan. Pendekatan taaruf juga muncul sebagai pilihan yang dianggap sesuai dengan nilai religius dan keseriusan dalam membangun rumah tangga.

Pasangan muda menghadapi berbagai tantangan seperti ketidaksiapan emosional, perbedaan karakter, dan komunikasi yang belum matang. Namun, dengan dukungan keluarga, pengendalian diri, serta komunikasi terbuka, mereka perlahan mampu beradaptasi, tumbuh dewasa, dan membangun ketahanan rumah tangga. Pernikahan dini juga berdampak pada pendidikan karena tanggung jawab rumah tangga mengganggu waktu belajar. Selain itu, remaja perempuan mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat kehamilan dan pekerjaan domestik, yang meningkatkan risiko kesehatan karena kurangnya kesiapan biologis. Kurangnya pemahaman tentang gizi dan kesehatan reproduksi turut memicu risiko stunting serta ketidaksiapan mental dan fisik dalam menjalani peran baru. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi yang komprehensif, berbasis budaya dan agama, serta dukungan kesehatan reproduksi dan pendampingan penggunaan kontrasepsi yang aman.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Remaja dan Calon Pengantin Usia Muda

Remaja perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, gizi, dan risiko pernikahan dini, termasuk potensi dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan keturunan.

5.2.2 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan tidak hanya memberikan nasihat berbasis nilai budaya dan agama, tetapi juga menyampaikan informasi berbasis ilmu dan medis kepada anak tentang risiko pernikahan dini, pentingnya gizi seimbang, serta kesiapan mental dan fisik sebelum menikah.

5.2.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan lebih proaktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi, gizi, dan dampak pernikahan dini melalui pendekatan yang ramah remaja dan berbasis bukti ilmiah. Mereka juga perlu meningkatkan komunikasi efektif saat memberikan konseling, terutama kepada remaja dan pasangan muda, agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lokal.

5.2.4 Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah perlu memperkuat kebijakan edukasi kesehatan reproduksi dan gizi secara komprehensif dan terintegrasi di sekolah dan masyarakat, khususnya di daerah rural dan pesantren. Program intervensi stunting sebaiknya menyasar remaja sebagai kelompok preventif, bukan hanya ibu hamil.